



PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI SEJARAH TERHADAP PERILAKU TOLERANSI DAN SIKAP CINTA TANAH AIR SISWA KELAS XII IPS SMAN 15 MERANGIN

Lisa¹, Ela Yulastini²

jambilisa65@gmail.com¹, eyulastini@gmail.com²

Universitas Jambi^{1,2}

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Nilai-nilai sejarah, Perilaku Toleransi, Sikap Cinta Tanah Air

Keywords:

Historical Values, Tolerance Behavior, Attitude of Love for the Motherland



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sikap cinta tanah air dan perilaku toleransi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin dipengaruhi dengan mengetahui nilai-nilai sejarah pada tahun pelajaran 2022–2023. Di SMA Negeri 15 Merangin, penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2022. Untuk mengumpulkan data kunci penelitian, kuesioner diberikan kepada siswa kelas XII. Setelah data diterima, maka data tersebut diperiksa secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi korelasional. Hasil penelitian ini adalah: (1) Siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin menunjukkan toleransi dalam berperilaku, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan penelitian ini mendukung klaim ini. Secara khusus, semakin tinggi kesadaran akan nilai-nilai sejarah maka akan semakin tinggi pula tingkat toleransi dalam berperilaku; (2) Karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka terdapat bukti bahwa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin mempunyai sikap yang berbeda terhadap cinta tanah air hasil pembelajaran nilai-nilai sejarah. Artinya, semakin besar penghayatan siswa terhadap prinsip-prinsip sejarah, maka akan semakin besar pula sikap cinta tanah airnya; (3) Mengingat nilai probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$ maka terdapat bukti bahwa pemahaman siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin terhadap nilai-nilai sejarah dan toleransi terhadap orang lain serta cinta tanah air terdapat interaksi. Akibatnya, sikap toleransi dan penghormatan terhadap ibu pertiwi akan semakin berkembang seiring pemahaman nilai-nilai sejarah yang lebih baik. 40,6% siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin melaporkan bahwa mengetahui nilai-nilai sejarah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap toleransi dan cinta tanah air mereka; sisanya 59,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan variabel penelitian.

ABSTRACT

The purpose of this study was to explain how the attitude of love for the motherland and the tolerant behavior of class XII IPS students of SMA Negeri 15 Merangin are influenced by knowing historical values in the 2022–2023 school year. At SMA Negeri 15 Merangin, this research was conducted in February 2022. To collect key research data, a questionnaire was given to class XII students. After the data is received, the data is examined quantitatively using a correlational study approach. The results of this study are: (1) Students of class XII IPS SMA Negeri 15 Merangin show tolerance in behavior, as evidenced by a significance value of $0.000 < 0.05$. The findings of this study support this claim. In particular, the higher the awareness of historical values, the higher the level of tolerance in behavior; (2) Because the significant value is $0.000 < 0.05$, there is evidence that class XII IPS students at SMA Negeri 15 Merangin have a different attitude towards loving the homeland as a result of learning historical values. That is, the greater the students' appreciation of historical principles, the greater the love for their homeland; (3) Given the significance probability value of $0.000 < 0.05$, there is evidence that the understanding of class XII IPS students of SMA Negeri 15 Merangin towards historical values and tolerance for others and love for the motherland has an interaction. As a result, tolerance and respect for the motherland will develop along with a better understanding of historical values. 40.6% of class XII IPS students at SMA Negeri 15 Merangin reported that knowing historical values had a significant effect on tolerance and love for their homeland; the remaining 59.4% is influenced by factors that are not related to the research variables.

PENDAHULUAN

Menurut Nasikun dalam Rohim 2017:1, Indonesia adalah negara yang beragam baik dari segi etnis, warisan budaya, dan keyakinan agama. Menurut Aman (2014: 24), keberagaman bangsa Indonesia merupakan suatu potensi keunggulan untuk membangun persatuan dan kesatuan dalam rangka memperkuat persatuan dan kepribadian bangsa, yang dibangun di atas nilai-nilai kebangsaan dan moral yang kuat. Namun jika aset tersebut tidak disikapi secara positif maka akan timbul dampak negatif. akan menimbulkan perselisihan. Ada aspek lain dari pengaruh pluralitas; Masyarakat Indonesia akan lebih rentan terhadap konflik seperti intoleransi. Toleransi adalah sebuah kebajikan yang harus dijunjung tinggi oleh setiap budaya jika ingin ada perdamaian di negara multiras ini. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nisvilyah (2013: 383), yang menyatakan bahwa "kemajemukan bangsa Indonesia harus dilihat sebagai alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati. untuk satu sama lain."

Untuk dapat menjaga persatuan dan kesatuan negara serta menjaga pola pikir cinta tanah air, toleransi sangatlah penting bagi setiap orang, terutama generasi muda. Jika setiap orang dalam masyarakat tidak mempunyai sikap toleransi, maka tidak akan ada lagi semangat saling menghormati satu sama lain, yang dengan cepat dapat menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Meningkatnya kejadian-kejadian yang sering terlihat di sekolah-sekolah pada umumnya yang terjadi di SMA Negeri 15 Merangin dapat dijadikan contoh betapa merosotnya toleransi dan rasa cinta tanah air siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 15 Merangin pada tanggal 27 Februari 2023 pukul 09.30 terdapat siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera sekolah, membentuk kelompok di kelas yang kurang positif, dan bersikap buruk terhadap negaranya. seperti membuang sampah sembarangan, tidak menghormati guru, perundungan di mana siswa membuat hinaan rasial dan fisik terhadap siswa lain, menunjukkan kurangnya toleransi di antara mereka, penggunaan bahasa daerah di kelas, praktik tawuran sekolah yang terus berlanjut, dan seringkali terjadi siswa bertindak tidak tertib selama upacara bendera.

Permasalahan di atas menyoroti intoleransi siswa di sekolah dan kurangnya rasa kasih sayang terhadap bangsa. Masing-masing individu kurang memiliki sikap sosial yang positif, sehingga berkontribusi terhadap masalah intoleransi, dan nilai-nilai yang mendasari terbentuknya toleransi mulai dilupakan dan dianggap remeh. Di sisi lain, remaja masa kini cenderung memiliki sikap dan perilaku yang negatif dan berdampak pada perilaku toleransi. Sikap pergaulan yang positif dapat melahirkan tindakan atau perilaku yang positif, seperti sikap toleransi satu sama lain antar siswa, sehingga dapat menumbuhkan lingkungan yang damai.

Terkadang, intoleransi terlihat dalam situasi sosial. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi. Beberapa orang sudah mulai mengabaikan cita-cita toleransi seperti sikap dan perilaku. Hal ini terlihat dari sikap dan tindakan generasi muda yang tidak menunjukkan rasa nasionalisme, toleransi, atau cinta tanah air. Untuk menghindari terdoda oleh tawaran dari negara

lain yang dapat merugikan negara sendiri, cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. faktor.

Sejarah adalah guru kehidupan, seperti kata Cicero dalam *Historia Viate Magistra*, oleh karena itu mempelajarinya lebih dari sekedar mempelajari masa lalu. Sejarah perlu dijadikan landasan atau seperangkat aturan bagi kehidupan sehari-hari warga negara. Pengalihan nilai-nilai sejarah yang menjadi landasan krusial yang menjadikan sejarah sebagai “guru” kehidupan, merupakan upaya yang paling penting dalam mempelajari sejarah. Setiap peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai yang perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya (Rasihudin, 2019: 7).

Menurut Collingwood (dalam Sulistiyo, 2011: 4), mengetahui sejarah akan membantu anak-anak membangun sikap dan perilaku yang lebih baik dengan membantu mereka memahami bagaimana masyarakat mereka saat ini dan di masa depan. Amelia (2014: 48–49) juga menegaskan bahwa pemahaman sejarah pada umumnya bertujuan untuk menanamkan toleransi dan membentengi rasa nasionalisme.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru sejarah hendaknya mengutamakan teknik-teknik untuk menumbuhkan sikap siswa guna menjaga toleransi di kalangan siswa dengan menanamkan norma-norma kesejarahan perilaku toleran dalam diri mereka yang bersumber dari proses pembelajaran sejarah di kelas. Karena jika siswa memahami prinsip-prinsip sejarah yang diajarkan di kelas dan menunjukkan perilaku toleran terhadap semua siswa dan guru, mereka selanjutnya akan mengembangkan rasa cinta tanah air atau rasa hormat terhadap orang lain, tetapi tidak demikian dalam praktiknya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Nilai Sejarah Terhadap Perilaku Toleransi dan Cinta Tanah Air Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin” untuk mengetahui sejauh mana yang mana pemahaman nilai-nilai sejarah mempengaruhi perilaku siswa dalam hal toleransi dan cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian korelasional, penelitian ini dibuat. Penelitian korelasional, sebagaimana didefinisikan oleh Gay (dalam Emzir 2015: 38), adalah metode umum untuk mempelajari yang terjadi secara inheren dengan tujuan untuk membangun hubungan antar variabel atau menggunakan variabel tersebut untuk menghasilkan prediksi. Satu variabel independen (variabel independen) dan dua variabel dependen (variabel dependen) membentuk variabel dalam desain penelitian. dua variabel dependen dan satu variabel independen dalam model hubungan. Dengan menggunakan teknik korelasi langsung, ditentukan kekuatan asosiasi antara X dan Y1 serta X dan Y2. Demikian pula untuk Y1 dan Y2. Tahun 2017, Sugiyono (66)

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berperan dalam menentukan seberapa baik hasil temuan penelitian. Menemukan, mendokumentasikan, dan mengumpulkan segala tujuan dan yang sesuai dengan hasil observasi lapangan dan wawancara, yaitu pencatatan data dan bentuk data lapangan lainnya, merupakan pengumpulan data (Sugiyono, 2010: 338). Kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data dimana responden diberikan pernyataan persetujuan tertulis yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dan diminta memberikan tanggapannya (Sugiyono, 2013: 199).

Sebuah instrumen dibuat untuk mengumpulkan data penelitian ini dengan menggunakan informasi dari masing-masing indikator variabel. evaluasi respon siswa dengan menggunakan skala. Skala Likert digunakan oleh para peneliti studi tersebut. Setiap jawaban diberi skor agar data yang dikumpulkan dapat direpresentasikan dalam bentuk angka. Tabel berikut menunjukkan skor untuk setiap kemungkinan tanggapan terhadap setiap pernyataan:

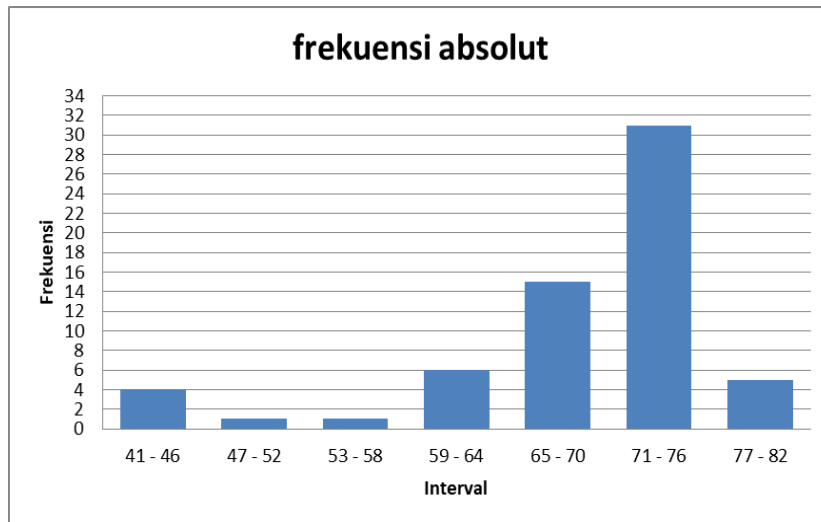
Tabel 1 skor alternatif pertanyaan

Pertanyaan	
Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

Peneliti menggunakan uji asumsi tradisional yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Peneliti kemudian melanjutkan ke pengujian hipotesis, yaitu pengujian hipotesis parsial (t) dan pengujian hipotesis simultan (F).

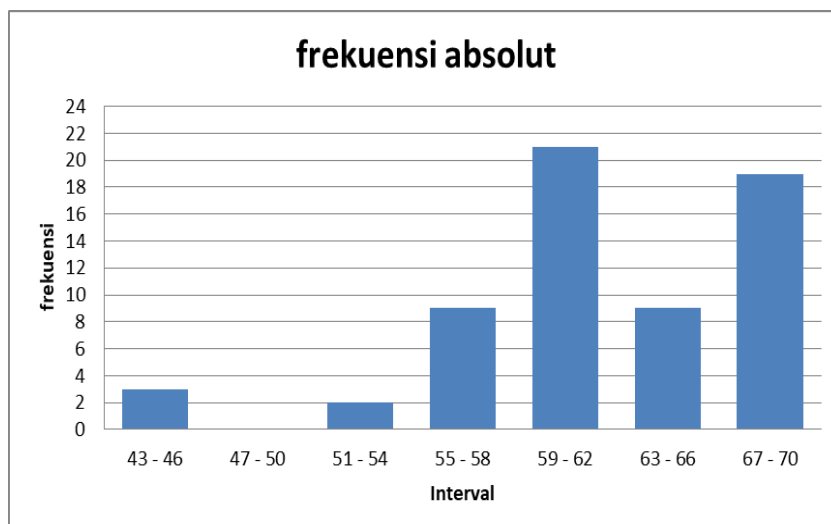
HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, khusus untuk masing-masing variabel awal pada variabel pengetahuan nilai sejarah (X). Berikut hasil data yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik sebaran skor variabel pemahaman nilai sejarah (X), yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Data Variabel Pemahaman Nilai-nilai Sejarah (X)

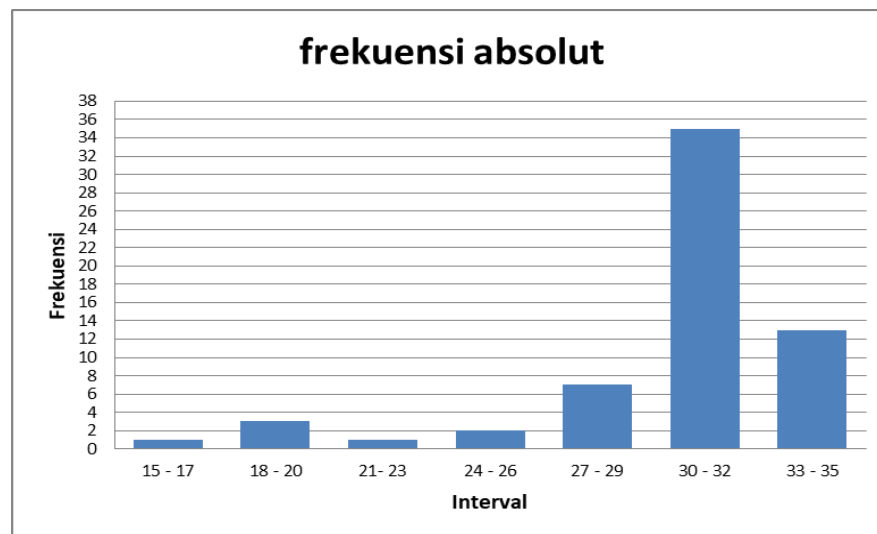
Berdasarkan grafik diatas, kelas 71 sampai 76 memiliki frekuensi tertinggi, sedangkan kelas 47 sampai 52 dan 53 sampai 58 memiliki frekuensi terendah. Selanjutnya pada variabel perilaku toleransi (Y1), berikut hasil data yang diperoleh yang ditunjukkan berupa grafik distribusi skor variabel perilaku toleransi (Y1) yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Data variabel perilaku toleransi (Y1)

Berdasarkan gambar di atas, kelas interval 47 hingga 50 memiliki frekuensi paling rendah, sedangkan kelas 59 hingga 62 memiliki frekuensi paling banyak.

Selanjutnya pada variabel sikap cinta tanah air (Y2), berikut hasil data yang diperoleh yang ditunjukkan berupa grafik distribusi skor variabel sikap cinta tanah air (Y2), yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3. Grafik Data variabel sikap cinta tanah air (Y2)

Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yang memerlukan jawaban dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Sejarah (X) terhadap Perilaku Toleransi (Y1)

Pembelajaran sejarah merupakan peranan penting untuk pembentukan watak, sifat, perilaku, maupun karakter siswa. Tujuan pembelajaran sejarah salah satunya adalah mengajarkan adanya toleransi. Gunawan (1998: 21) menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu nilai yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Artinya bahwa perilaku toleransi dapat dipengaruhi oleh adanya pemahaman nilai-nilai sejarah dalam diri siswa hal ini telah dibuktikan peneliti dalam penelitian dengan mendapatkan data dari angket instrument yang disebarkan kepada siswa kemudian diolah dan dianalisis data tersebut dan didapatkan hasil berupa data kuantitatif yang diolah menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan temuan penelitian dengan menggunakan analisis regresi dasar, koefisien korelasi pemahaman nilai sejarah adalah 0,637 dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel perilaku toleransi siswa (Y1) dengan pengetahuan nilai sejarah (X). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika pemahaman nilai-nilai sejarah siswa dalam hal ini berupa makna dari pembelajaran sejarah meningkat akan menambah perilaku toleransi siswa sebesar 0,637.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku toleransi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang nilai-nilai sejarah. Siswa akan berperilaku lebih toleran jika memiliki kesadaran yang

kuat terhadap nilai-nilai sejarah. Sebaliknya jika pemahaman siswa akan nilai-nilai sejarah kurang akan membuat perilaku toleransi siswa akan rendah atau tidak baik.

2. Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Sejarah (X) terhadap Sikap Cinta Tanah Air (Y2)

Rumusan masalah yang kedua pengaruh pemahaman nilai-nilai sejarah terhadap sikap cinta tanah air siswa dapat dijawab dengan melihat pembahasan hasil penelitian. Menurut Puspitasari (2021), rasa cinta tanah air dapat kita gambarkan dengan mengikuti kegiatan seperti mempelajari sejarah para pahlawan perjuangan kemerdekaan, menghadiri upacara bendera, menghormati bendera merah putih, menggunakan barang-barang hasil produksi dalam negeri, mengikuti operasional pemerintahan, bangga terhadap bahasa Indonesia dengan cara berbahasa yang benar, dan ikut serta dalam bela dan bela negara. Kita ketahui bahwa point-point yang disampaikan oleh puspitasari (2021) merupakan bentuk dari pemahaman nilai-nilai sejarah, yang artinya hubungan pemahaman nilai-nilai sejarah mempengaruhi rasa sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh siswa.

Menurut temuan analisis regresi dasar penelitian, nilai koefisien untuk memahami nilai sejarah adalah 0,416, dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, atau 0,001 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel penghayatan nilai-nilai sejarah (X) siswa dengan kecintaan terhadap tanah air (Y2). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya apresiasi siswa terhadap nilai-nilai sejarah, maka kecintaan siswa terhadap tanah air juga akan meningkat sebesar 0,416.

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin memiliki sikap yang berbeda terhadap rasa cinta tanah air ketika memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap nilai-nilai sejarah. Sebaliknya, jika siswa tidak memahami prinsip-prinsip sejarah, tingkat patriotisme mereka akan rendah atau buruk.

3. Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Sejarah (X) terhadap Perilaku Toleransi (Y1) Sikap Cinta Tanah Air (Y2)

Penelusuran terhadap temuan penelitian dapat memberikan jawaban terhadap ungkapan ketiga permasalahan, yang menanyakan apakah pengetahuan nilai-nilai sejarah mempengaruhi toleransi siswa terhadap orang lain dan rasa cinta tanah airnya. Suyadi (2013) menyatakan bahwa cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, kesetiaan, kepedulian terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan faktor lainnya agar tidak tergiur dengan tawaran dari negara lain. Dengan kata lain, cinta tanah air adalah sikap, sikap, dan pemahaman yang mengutamakan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok, hal ini sejalan dengan pemahaman nilai-nilai sejarah yang dimiliki siswa serta nilai-nilai perilaku toleransi yang dimiliki oleh seorang siswa yang mana hal ini melibatkan tindakan yang diperbuat oleh siswa dalam bersikap dan berperilaku yang berpedoman pada nilai sejarah dan perilaku toleransi. Hal ini saling mempengaruhi antara rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh seorang siswa

terhadap nilai sejarah dan perilaku toleransi yang dimiliki dan dilakukan oleh siswa. Dari hasil penelitian berdasarkan analisis regresi sederhana dengan bantuan IBM SPSS *Statistic* 21 dilihat hasil perhitungan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan temuan penelitian yang berdasarkan analisis regresi dasar, nilai koefisien pemahaman nilai sejarah sebesar 0,637 dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 atau 0,000 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah (X) yang berbeda-beda dengan toleransi terhadap orang lain (Y1) dan rasa cinta tanah air (Y2) pada keduanya. masa kini dan masa lalu.

Temuan pengujian secara simultan menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,406 atau 40,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi, perilaku, dan rasa cinta tanah air siswa dipengaruhi oleh cita-cita sejarah sebesar 40,6%. Sedangkan faktor lain yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap sisanya sebesar 59,4%.

Pemahaman sejarah dalam konteks memahami kondisi masyarakatnya pada masa kini dan masa depan akan lebih memberi arti penting bagi terciptanya tingkah laku dan sikap siswa, menurut Collingwood (Sulistiyo, 2011:4). Berikut adalah tujuan mempelajari sejarah: Mengembangkan kesadaran diri, memberi orang pandangan realistis tentang waktu, tempat, dan masyarakat, dan mendidik mereka tentang cita-cita dan pencapaian generasi mereka hanyalah beberapa dari tujuan pendidikan. 4) mengedepankan toleransi; 5) memperkuat sentimen nasionalis (Amelia, 2014:48-49).

Berdasarkan analisis di atas dapat dikatakan bahwa perilaku toleransi, pemahaman nilai sejarah, dan sikap cinta tanah air siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 15 Merangin memiliki perilaku toleransi yang dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap nilai-nilai sejarah. Dengan kata lain, perilaku toleransi akan meningkat sebanding dengan seberapa baik masyarakat memahami nilai-nilai sejarah. Mengingat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka tidak menutup kemungkinan pemahaman siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin terhadap nilai-nilai sejarah berdampak pada kecintaan terhadap tanah air. Dengan kata lain, sikap siswa terhadap negara asal berkorelasi positif dengan tingkat pembelajaran sejarahnya. Karena nilai probabilitas signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesis terakhir pun sampai pada kesimpulan bahwa toleransi siswa terhadap orang lain dan rasa cinta tanah air siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin sama-sama dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah. Artinya, semakin besar penghargaan terhadap nilai-nilai sejarah maka akan semakin besar pula sikap toleransi dan cinta

tanah air. Pemahaman nilai-nilai sejarah berpengaruh signifikan terhadap perilaku toleransi dan sikap cinta tanah air siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Merangin dengan pengaruh sebesar 40,6%; sisanya sebesar 59,4% mempunyai pengaruh terhadap faktor lain selain variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, A. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 121364.
- Amelia, A. A. (2014). *Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pacengaan. Indonesia of Journal History Education*. Vol.3
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Gunawan, R. (1998). *Simposium Pengajaran Sejarah*. CV Eka Dharma:Jakarta.
- Nasikun. (2004). *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nisyvilyah L. (2013). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Krite Didesa Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. No 1 Vol 2 Tahun 2013 Universitas Negeri Surabaya.
- Puspitasari. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Pokok Bahasan Indonesia Masa Hindu-Budha Siswa Kelas X SMAN 1 Sirampog*. Tesis Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang.
- Rasihudin, A. (2019). Menanam Nilai-nilai Kesejarahan dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawanan. *Jurnal Artefak*. Vol. 1 No. 3
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- _____ (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulistyo. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: TIM.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.